

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya selalu mencari cara untuk memperoleh kebahagiaan, karena dengan bahagia orang merasa hidupnya lebih berharga. Seperti yang diungkapkan oleh Lukman (Herbyanti, 2009) bahwa kebahagiaan merupakan tujuan dari setiap manusia, berupa rasa senang, suka cita, dan kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Para filsuf seperti Plato, Aristototele, dan Socrates (Siahaan, 2014) mengungkapkan bahwa cita-cita hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin hak setiap warga negaranya untuk merasakan hidup tentram, aman, damai, bahagia, dan sejahtera. Hak tersebut diatur dalam Undang-undang No. 39 Tahun 1999 pasal 9 ayat 2 yang berbunyi setiap orang berhak hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin.

Carr (2004) mendefinisikan kebahagiaan sebagai perasaan positif yang dirasakan seseorang, meliputi perasaan bahagia atau ketenangan termasuk keadaan positif seperti keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Lukman (Herbyanti, 2009) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kebahagiaan yang berbeda-beda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan setiap orang

berbedasatu dengan yang lainnya walaupun mereka mengalami peristiwa yang sama.

Menurut Boniwell (2012) kebahagiaan dikenal dengan istilah *subjective well being* dalam *positive psychology*. Diener, Oishi, dan Lucas (2003) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan emosional seseorang terhadap kehidupannya, seperti kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup. Diener (1997) memaparkan bahwa *subjective well being* mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidupnya yang meliputi variabel-variabel, seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif.

Penelitian ini menggunakan istilah *subjective well being* untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, karena berpedoman pada pendapat Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) yang menyatakan bahwa *subjective well being* merupakan istilah ilmiah untuk mengartikan kebahagiaan. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun *well being* dianggap lebih luas karena *subjective well being* selain mendefinisikan evaluasi afektif, seperti suasana hati dan emosi juga mendefinisikan evaluasi kognitif yang berupa penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang.

Diener, Scollon, dan Lucas (2003) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen yang dapat membentuk *subjective well being* pada diri seseorang. Komponen tersebut meliputi kepuasan hidup (*life satisfaction*), kepuasan ranah kehidupan (*domain satisfaction*), afek positif, dan afek negatif.

Diener (1984) menambahkan bahwa *subjective well being* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kepuasan subjektif; pendapatan; faktor demografis, meliputi usia, jenis kelamin, ras pekerjaan, pendidikan, agama, serta pernikahan dan keluarga; *behavior and outcomes*, berkontak sosial, pengalaman hidup, dan aktivitas; kepribadian seperti harga diri yang tinggi, internalitas, ekstrovert dan konstruk terkait, kecerdasan dan pengaruh biologis.

Manusia memiliki *subjective well being* yang tinggi jika orang tersebut mampu merasakan tingkat emosi positif yang lebih tinggi dari pada emosi negatif. Emosi positif terdiri dari kebahagiaan, semangat, optimis, dan keyakinan sedangkan emosi negatif berupa kecemasan, ketakutan dan frustrasi (Carr, 2004). Sebaliknya orang yang memiliki *subjective well being* rendah akan menilai segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai hal yang tidak menyenangkan, sehingga timbul emosi negatif, seperti rasa marah, rasa benci atau ketidaksukaan terhadap kehidupan diri sendiri dan orang lain. Perasaan atau emosi negatif tersebut dapat menimbulkan stres, frustrasi dan depresi dalam kehidupan (Papalia, Olds, dan Feldman dalam Diansari, 2016).

Prawitasari (2012) menyebutkan bahwa bagi orang Indonesia *subjective well being* dapat tercapai apabila orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan seks. Orang dikatakan sejahtera secara subjektif apabila sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta sudah menikah.

Masyarakat umum menilai orang yang bahagia adalah orang yang makmur secara ekonomi karena memiliki pendapatan yang tinggi (Sukarniati et al, 2017).

Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2002). Fafchamps dan Kebede (2008) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara *subjective well being* dan *self reported* peringkat kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya semakin seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka *subjective well being* orang tersebut juga semakin tinggi. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Diener, et al (1993) menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *subjective well being* dengan pendapatan keluarga.

Easlerlin (Diener, 1984) mengungkapkan bahwa orang kaya lebih bahagia daripada orang miskin di suatu negara, dan pengaruh ini sering kuat. Biswas dan Diener (Seligman, 2002) menemukan bahwa kemiskinan yang paling berat adalah penyakit sosial dan orang-orang yang mengalami kemiskinan seperti itu memiliki kepekaan terhadap kebahagiaan yang rendah. Oleh sebab itu setiap orang melakukan berbagai cara untuk memiliki pendapatan yang layak agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk dengan cara menjadi pengemis. Sebab menurut Prawitasari (2012) dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan dan seks, maka orang tersebut dapat mencapai *subjective well being*.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 yang dimaksud dengan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alat untuk mengharap belas kasihan orang lain. Pengemis merupakan gambaran masyarakat yang tidak berdaya dan tidak mampu berkompetisi di sektor formal,

karena berpendidikan rendah, tidak memiliki modal, tidak memiliki keterampilan yang memadai. Sebab itu, mereka biasanya masuk ke sektor informal, kerja serabutan, kerja apa saja pada sektor yang tidak membutuhkan pengetahuan, modal dan skill, termasuk melakukan kegiatan mengemis (Ahmad, 2010).

Terdapat berbagai potret kehidupan pengemis di Indonesia, salah satunya di Desa Pragaan Daya. Pengemis sering diidentikkan dengan seseorang yang memerlukan bantuan dengan pakaian compang-camping, bau badan tidak sedap dan selalu menampakkan diri sebagai orang yang perlu untuk dikasihani. Kehidupan yang ironi terjadi di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan Sumenep Madura. Sebanyak 80 % dari 9.567 orang dari Desa tersebut berprofesi sebagai pengemis, sehingga Desa tersebut mendapat julukan Kampung Pengemis. Alih-alih berumah gedek dan kehidupan seadanya, justru warga di Desa Pragaan Daya memiliki rumah besar dan kokoh bahkan dilengkapi parabola, lantai keramik dan berbagai hiasan yang sudah bukan barang langka di Desa tersebut. Mengemis merupakan pekerjaan yang turun temurun di Desa Pragaan Daya, bahkan bagi yang memiliki kemampuan akan mengemis di luar daerah, seperti Kalimantan dan Malaysia (Detik.com, 2009).

King dan Napa (King, 2001) mengkategorikan *subjective well being* sebagai hal penting dalam hidup, sebab *subjective well being* dijadikan sebagai indikator kuat guna menilai kebaikan hidup manusia. Carr (Wijayanti dan Nurwianti, 2010) juga menjelaskan bahwa *subjective well being* membuat manusia ingin terus hidup dan beraktivitas, bahkan menghasilkan sesuatu.

Bagi pengemis meminta-minta kepada orang lain dengan menampilkan diri sebagai orang yang perlu dikasihani untuk memberikan kesan sebagai orang yang perlu mendapatkan bantuan dan perhatian, bukan sebagai orang yang perlu dan layak mendapatkan kesempatan untuk bersaing adalah hal yang benar. Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka anggap benar itu justru berbeda dengan apa yang seharusnya mereka lakukan. Hal inilah yang kemudian menjadi kebiasaan yang mendarah daging, namun karena keadaan seperti itu yang mereka inginkan membuat hal itu sulit untuk diubah karena sikap tersebut datang dari diri mereka sendiri (Sari, 2016).

Sebuah potret kehidupan pengemis terjadi di Komplek Pecian Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, yaitu sebanyak 160 dari 413 warga dari Desa tersebut mencari pendapatan dari mengemis (Monografi Desa Hadipolo, 2014). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Kependudukan (SP2K) pada tanggal 3 Maret 2018 diperoleh hasil bahwa warga Desa Hadipolo merupakan warga hasil relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Kudus dari Desa Demaan melalui program pengentasan kemiskinan. Relokasi tersebut dilakukan melalui dua tahap, yaitu pada tahun 1991 dan 1993.

Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Kependudukan (SP2K) telah melakukan berbagai program untuk menanggulangi keberadaan pengemis, diantaranya melalui program rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan, bantuan hewan ternak, dan operasi rutin setiap satu minggu sekali, namun dengan berbagai program yang dilakukan oleh

Pemerintah Kabupaten Kudus praktek mengemis tetap dilakukan oleh warga Kudus terutama warga dari Desa Hadipolo.

Lebih fokus lagi untuk mengetahui *subjective well being* pada pengemis yang terdapat di lapangan peneliti melakukan studi pendahuluan pada pengemis di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 10 Maret 2018 dengan tiga orang subjek yang berinisial M, P, dan S.

Hasil wawancara dari M yang merupakan pengemis di Pasar Kliwon menjelaskan bahwa menjadi pengemis merupakan jalan satu-satunya yang dapat dia lakukan untuk bertahan hidup. M yang berusia 85 tahun telah melakukan pekerjaan sebagai pengemis selama lebih dari 23 tahun, selama mengemis dia sering mendapatkan caci maki dan tatapan sebelah mata dari orang lain. Caci maki dan tatapan sebelah mata tersebut membuat M tidak nyaman dan marah. Kadang muncul juga rasa benci pada orang yang menghina. Hasil mengemis yang didapatkan M sebesar Rp30.000 sampai Rp50.000, uang tersebut hanya cukup untuk makan dan ongkos perjalanan, sedangkan untuk kebutuhan lain belum dapat tercukupi. M mengaku bahwa arti kebahagiaan dalam hidupnya adalah ketika M memiliki uang karena dengan uang M dapat memiliki segalanya. M tinggal bersama anak angkat, menantu dan cucu, sedangkan suami M sudah lama meninggal. Anak angkat M tidak memperhatikan kehidupan M, bahkan diusia M yang sudah lanjut usia untuk makan saja M harus mencari sendiri.

Hasil wawancara dari P yang merupakan pengemis di Lampu Merah Matahari menjelaskan bahwa mengemis merupakan satu-satunya pekerjaan yang

dapat dilakukan karena P tidak memiliki modal untuk membuka usaha dan tidak memiliki keterampilan lain. P sering mendapatkan caci maki dan tatapan sebelah mata dari orang lain. Bagi P caci maki dan tatapan sebelah mata dari orang lain adalah hal biasa yang tidak perlu diambil pusing, walaupun demikian kadang muncul juga rasa benci pada orang yang menghina tersebut. P juga sering bersitegang dengan preman jalanan karena mereka sering meminta uang yang didapatkannya. Hal tersebut membuat P merasa tidak nyaman. Bagi P bahagia adalah ketika memiliki uang karena dengan uang P dapat memiliki segalanya. P merupakan tulang punggung bagi suami, anak dan keenam cucunya. Keluarga P mendukung pekerjaan P sebagai Pengemis karena itu adalah satu-satunya sumber utama pendapatan keluarga, tanpa mengemis P dan keluarga tidak dapat makan apalagi memenuhi kebutuhan yang lain.

Hasil wawancara dari W yang merupakan pengemis yang sering beroperasi di diberbagai tempat yang tidak menentu di sekitar Kudus, Jepara, Pati, Demak bahkan hingga ke Semarang. W menjelaskan bahwa menjadi pengemis adalah hal yang terpaksa dalam hidupnya karena hanya mengemislah yang dapat W lakukan. Keluarga W mendukung pekerjaan W sebagai pengemis. Bagi W bahagia adalah ketika berkumpul bersama keluarga dan memiliki uang karena dengan memiliki uang W dapat memiliki segala dan dengan berkumpul dengan keluarga muncul rasa tenang dalam dirinya. W tidak pernah iri dengan kehidupan orang lain yang lebih baik darinya karena bagi W rejeki sudah ada yang mengatur, sebagai manusia hanya bisa bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki, walaupun kadang muncul keinginan untuk hidup lebih baik dari saat ini secara ekonomi.

Terkait penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *subjective well being* dan faktor yang melatar belakangi terbentuknya *subjective well being* pengemis yang berada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Subjective Well Being* Pengemis di Komplek Pecinan, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dan komponen-komponen dari *Subjective Well Being* Pengemis di Komplek Pecinan, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai *subjective well being* Pengemis, sehingga dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi penulis lain dalam penelitian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengemis

Untuk pengemis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait *subjective well being* pada diri mereka, sehingga mereka mampu menilai apakah dirinya sudah sejahtera secara subjektif ataukah belum.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Kudus

Untuk Pemerintah Kabupaten Kudus penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi terkait *subjective well being* pengemis yang berada di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Informasi ini kemudian dapat digunakan sebagai pertimbangan Pemerintah Kabupaten Kudus untuk pengembangan sumber daya manusia.

